



Training on Implementation of the Merdeka Belajar Curriculum for Teachers of Perkampungan Minangkabau Boarding School

Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Guru Pesantren Perkampungan Minangkabau

Dinovia Fannil Kher*, Yati Aisya Rani

Universitas Negeri Padang, Padang, 25132. Indonesia

*Corresponding author: dinovia.rezi@fbs.unp.ac.id

Received: October 12, 2023

Accepted: February 19, 2024

Published: September 27, 2024

Keywords:

boarding school,
merdeka belajar
curriculum,
teachers, training

ABSTRACT

To support one of the government's programs in the field of education, the use of the Merdeka Belajar Curriculum, it is necessary to provide outreach and training to all elements of educational practitioners, especially teachers. Pesantren Perkampungan Minangkabau was chosen as a partner based on the greatest desire of the Islamic Boarding School and the Foundation, namely, to continue to follow the current development of the education system launched by the Republic of Indonesia. From the results of internal meetings between Islamic Boarding Schools and Foundations, one necessary thing is implementing the Merdeka Belajar Curriculum in their environment. The main problem is that teachers or members of the Foundation need to understand the concept of the Merdeka Belajar Curriculum. The method used in this community service is a workshop. From the results of the pre-test conducted before the workshop, even though around 83% of participants had heard and often heard of the Merdeka Belajar Curriculum, it turned out that only 3.6% stated that they understood how to implement the Merdeka Belajar Curriculum. The rest said they did not understand enough or did not understand (41.6%), and more than half admitted they did not understand at all (54.5%). After the training, it was found that 78.2% understood the essence, procedures, and implementation of the Merdeka Belajar Curriculum.

Kata Kunci:

guru, kurikulum
merdeka belajar,
pelatihan, pesantren

ABSTRAK

Guna mendukung salah satu program pemerintah di bidang pendidikan, penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar, perlu dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada seluruh elemen praktisi pendidikan, terutama para Guru. Dipilihnya Pesantren Perkampungan Minangkabau sebagai Mitra, didasari dari keinginan terbesar pihak Pesantren dan Yayasan, adalah untuk terus mengikuti arus perkembangan sistem pendidikan yang dicanangkan Negara Republik Indonesia. Dari hasil rapat internal Pesantren dan Yayasan, salah satu yang dirasa sangat diperlukan adalah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di lingkungannya. Masalah utamanya adalah tidak adanya guru ataupun dari pihak Yayasan yang betul-betul memahami konsep Kurikulum Merdeka Belajar ini. Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan. Dari hasil pre-test yang dilakukan sebelum workshop, meskipun sekitar 83% peserta sudah pernah dan sering mendengar Kurikulum Merdeka Belajar, ternyata hanya 3,6% yang menyatakan sudah mengerti bagaimana

implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Selebihnya mengaku cukup atau belum sepenuhnya mengerti (41,6%) bahkan lebih dari setengahnya mengaku tidak mengerti sama sekali (54,5%). Berdasarkan pre-test, yang awalnya hanya berkisar sekitar tidak sampai 10% yang memahami Kurikulum Merdeka Belajar, setelah pelatihan, didapati 78,2% memahami esensi dan prosedur serta implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

PENDAHULUAN

Salah satu tanggung jawab Negara adalah mengembangkan sistem Pendidikan yang mampu menjawab tantangan pergeseran zaman, khususnya di era disrupsi teknologi serta era 5.0 ini (Aspi & Syahrani 2022). Ide-ide pengembangan Pendidikan yang dicanangkan negara, apapun bentuknya tidak akan bisa berjalan dan terlaksana dengan optimal tanpa adanya sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang dinilai mampu dan memiliki kompetensi untuk itu (Irawan, 2020). Salah satu yang perkembangan yang harus menjadi perhatian serius adalah pengembangan kurikulum pada instansi Pendidikan (Widyaningrum & Prihastari 2021).

Terbaru, Kemendikbud merilis Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (El Syam et al., 2023). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Ningrum & Andriani 2023). Kurikulum Merdeka Belajar sejatinya adalah pemberian keluasaan otoritas kepada para Pendidik, khususnya guru untuk membangun pembelajaran yang berkualitas sesuai kebutuhan masing-masing lingkungan peserta didik (Rahayu et al., 2022).

Secara garis besar, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan untuk fokus pada pengembangan karakter dan *Soft-Skills*, fokus pada materi-materi inti, dan mampu menciptakan pembelajaran yang fleksibel (Sopiansyah et al., 2022). Untuk mengimplementasikannya, tentunya para Pendidik harus memahami secara tepa tepa yang disebut dan dimaksud dengan Kurikulum Merdeka Belajar untuk kemudian diimplementasikan dan dipraktekkan di lingkungan kerja masing-masing (Gumilar et al., 2023). Sayangnya, masih banyak instansi Pendidikan yang bahkan memiliki jumlah peserta didik yang relatif banyak, belum mengenal dengan baik Kurikulum Merdeka Belajar ini, apalagi untuk mengimplementasikannya (Manalu et al., 2022). Terlebih, instansi Pendidikan yang berbasis Pesantren.

Untuk itu, salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, diperlukan pendampingan berupa pelatihan kepada Guru-guru, khususnya di lingkungan Pesantren Perkampungan Minangkabau yang induk Kementeriaannya bercabang, ada yang ke Kementerian Agama (Mapel Keagamaan) dan ke Kemendikbud (Mapel Umum). Selain sebagai mengejar level sekolah-sekolah yang bertaraf umum dan bonafid, pelatihan kepada guru juga sebagai bentuk akselerasi kompetensi guru dalam meningkatkan profesionalitasnya (Muliati & Rezi 2018).

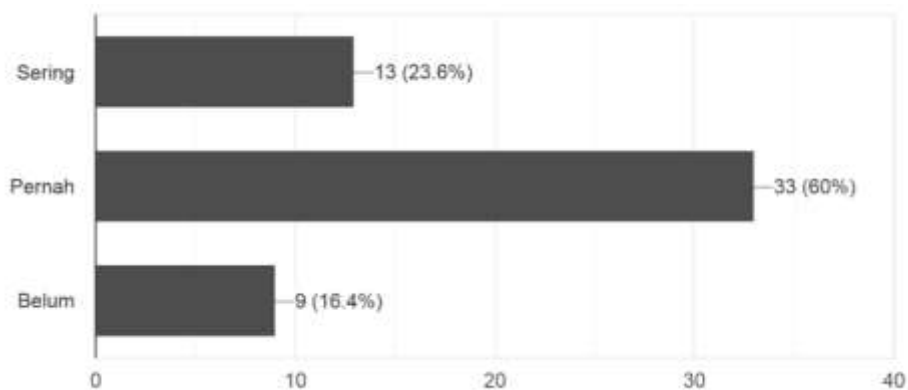
Untuk menjawab permintaan Mitra tersebut, melakukan *Workshop* Pengenalan dan Praktek Dasar Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru Pesantren Perkampungan Minangkabau, menjadi tajuk kegiatan pengabdian masyarakat yang penting dan perlu direalisasikan. Selain untuk memberikan kontribusi nyata terhadap dunia Pendidikan Indonesia, juga dapat mengintegrasikan antara pengajaran Mapel Umum dan Mapel Agama di bawah naungan Kurikulum yang sama, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar.

Pesantren Perkampungan Minangkabau adalah salah satu pesantren dengan jumlah santri terbanyak di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang. Hingga saat ini, tercatat ada

1.079 orang santriwan dan santriwati di semua jenjang Pendidikan. Mulai dari MI-Qur'an Al-Falah (setara SD) dengan 103 santri, jenjang Salafiyah Al-Falah (setara SMP) 248 santri, MTs Al-Falah 461 santri, dan Madrasah Aliyah Al-Falah sebanyak 267 santri. Semua santri tersebut diasramakan dengan sistem *boarding school*, terpisah antara asrama putra dan putri, dan diawasi langsung oleh 34 orang Pengawas Asrama, 15 orang pengawas asrama Putra dan 19 orang pengawas asrama putri. Selain itu, Pesantren Perkampungan Minangkabau dibina oleh total 185 orang guru dan tenaga kependidikan.

Pesantren Perkampungan Minangkabau, sudah dilekangkapi dengan berbagai fasilitas standar yang menunjang kegiatan belajar-mengajar. Baik ruang kelas, Labor yang diperlukan, kantor, tempat ibadah, hingga asrama untuk para santri baik yang berasal dari dalam kota Padang maupun dari luar kota atau dari luar Provinsi. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren tersebut juga lazim seperti pesantren di Indonesia pada umumnya seperti perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, hari Santri, Upacara Bendera, dan kegiatan lainnya yang menunjukkan kelas santri nasionalis, bukan ekstrimis radikal yang anti-pancasila. Dapat dikatakan, pesantren Perkampungan Minangkabau adalah pesantren Islam yang pancasilais. Hal ini juga tergambar dari seleksi SDM baik yang bekerja di Yayasan maupun di lingkungan Pesantren. Tidak boleh menganut paham ideologi keislaman tertentu, harus mampu bersikap netral dan objektif dalam beragama dan bernegara.

Berdasarkan observasi dan diskusi bersama dengan Mitra, Tim Pengabdian mengidentifikasi bahwa permasalahan utama Mitra, adalah sangat minimnya pengetahuan tentang teori Kurikulum Merdeka Belajar sehingga tidak mampun untuk mengimplementasikannya secara praktis di lingkungan internal Mitra. Maka, hal tersebut menjadi permasalahan prioritas untuk diselesaikan, sesuai kesepakatan dengan Mitra. Sebelum pelaksanaan Workshop, dari hasil *pre-test*, didapati data bahwa sebenarnya para peserta sudah pernah mendengar istilah Kurikulum Merdeka Belajar. Bahkan ternyata ada yang belum pernah mendengarnya sekitar 16%. Sedangkan 60% lainnya mengaku pernah mendengarnya dan 23,6% lainnya mengaku sering mendengarnya. Seperti yang tergambar pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil pre-test tentang pengetahuan Kurikulum Merdeka Belajar

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan bentuk pelatihan sudah lumrah dilakukan oleh kebanyakan kalangan akademisi. Khususnya, kegiatan pelatihan Kurikulum Merdeka Belajar di lingkungan pesantren. Di tahun 2023, Yunita et al. (2023) melakukan kegiatan bertajuk implementasi kurikulum merdeka belajar dengan subjek pengabdian adalah para tenaga pengajar di Pesantren Jami'atul Qurro Palembang, Sumatera Selatan. Masih di tahun yang sama, Zainuri et al. (2023) juga melaksanakan pelatihan serupa di lingkungan pesantren yang masih daerah Palembang, yaitu Pesantren Latansa Palembang Darussalam. Selain itu, Dwiningasih et al. (2023) juga melakukan pelatihan implementasi Kurikulum

Merdeka Belajar dengan lebih memfokuskan pelatihan kepada pembuatan *Project Based Learning* pada Guru-guru SMA Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan, Jawa Timur. Begitu juga dengan Yuliansyah & Anwar (2023) yang sudah melakukan kegiatan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di lingkungan Pesantren Al-Munawwir Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Sejauh penelusuran Tim Pengabdian, senada dengan yang disampaikan Mitra, belum ada pelatihan yang intensif terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di lingkungan Pesantren, khususnya di bilangan kota Padang, yang notabene adalah Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat.

METODE

Berdasarkan observasi dan pemantauan beberapa rencana lokasi kegiatan Pengabdian, dipilih Pesantren Perkampungan Minangkabau sebagai Mitra. Hal ini didasari dari keinginan terbesar pihak Pesantren dan Yayasan, adalah untuk terus mengikuti arus perkembangan sistem Pendidikan yang dicanangkan Negara Republik Indonesia. Dari hasil rapat internal Pesantren dan Yayasan, salah satu yang sangat diinginkan dan dirasa sangat diperlukan adalah memahami dan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar untuk lingkungan Pesantren Perkampungan Minangkabau. Masalah utamanya adalah tidak adanya guru ataupun dari pihak Yayasan yang betul-betul memahami konsep Kurikulum Merdeka Belajar ini. Namun mereka menyadari kebutuhan dan keharusan akan hal tersebut. Tambahan lagi, dengan perhitungan anggaran yang cukup terbatas, pihak Yayasan belum bisa menghadirkan tenaga-tenaga ahli dan kompeten untuk mengajari mereka perihal Kurikulum Merdeka Belajar ini, teori dan praktek.

Metode kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah pelatihan yang berupa seminar dan praktek (Miaz et al., 2020). Sesuai user requirement yang sudah didiskusikan, untuk merealisasikan solusi yang direncanakan kepada Mitra, yaitu para guru Madrasah Aliyah di Pesantren Perkampungan Minangkabau, maka setidaknya digunakan empat langkah. Pertama, persiapan kegiatan mulai dari menyaipakan kelengkapan administrasi, akomodasi, hingga alat bantu. Kedua, kegiatan pelaksanaan workshop yang dilakukan selama tiga hari dengan tiga materi berbeda, hari pertama pelatihan tentang teori-teori kurikulum Merdeka Belajar, hari kedua tentang teori-teori asesment dan modul P5, dan hari ketiga praktek pembuatan modul P5 untuk masing-masing mata pelajaran yang diampu; Ketiga, monitoring dan evaluasi yang juga masih menjadi bagian pada rangkaian kegiatan pada hari ketiga pada tahapan pelaksanaan dan juga ditambah dengan diskusi secara daring melalui platform *whatsapp*. Keempat, pembuatan laporan sebagai bentuk hasil luaran dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Selain surat-menyurat, pemakaian ruangan, sewa alat pendukung seperti LCD *Projector*, kebersihan ruangan dan lingkungan, seluruhnya sudah ditanggung oleh pihak Pesantren. Tim PKM, sesuai anggaran, cukup menyiapkan transportasi dan konsumsi seluruh peserta workshop selama kegiatan berlangsung. Selain itu, Tim PKM juga menyediakan Narasumber yang berpengalaman di bidang Kurikulum Merdeka Belajar yang bukan hanya sekedar berlatar belakang ilmu pendidikan, namun memiliki kompetensi spesifik dalam hal tersebut. Seluruh materi yang direncanakan para Narasumber dibagikan kepada peserta baik dalam bentuk dokumen virtual maupun fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tawaran utama yang diajukan Tim PKM kepada Mitra setelah diskusi terkait permasalahan apa yang perlu dibenahi, adalah bagaimana menjalankan rencana

pembenahan masalah tersebut. Yakni pelaksanaan kegiatan PKM Kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan yang diaplikasikan adalah *user requirement* atau sesuai permintaan mitra. Maka disepakati untuk melaksanakannya dalam bentuk Worskhop yang dilaksanakan dalam 3 hari. Materi Kurikulum Merdeka Belajar yang disepakati untuk difokuskan adalah terkait Asesmen P5. Selain itu, juga disepakati untuk dilaksanakan praktek.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis projek. Dengan menjalankan P5, guru diharapkan dapat menemani proses pembelajaran siswa untuk dapat menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter luhur sebagaimana yang diejawantahkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Modul P5 merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidik pada setiap satuan pendidikan nantinya memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul projek yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis projek. Dengan menjalankan P5, guru diharapkan dapat menemani proses pembelajaran siswa untuk dapat menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter luhur sebagaimana yang diejawantahkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Modul P5 merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidik pada setiap satuan pendidikan nantinya memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul projek yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik.

Guna menyesuaikan dengan jadwal kegiatan yang sudah direncanakan, yaitu pelaksanaan pada 28, 29, 30 Juli 2023, maka pada tanggal 3 Juli 2023, Tim PKM sudah menyambangi kantor pimpinan Pesantren. Dari hasil diskusi awal terkait pelaksanaan workshop, Tim PKM mendapatkan respon yang sangat positif dari pihak Mitra. Semula direncanakan untuk diikuti oleh beberapa orang guru yang dipilih berdasarkan usia muda, baik dari jenjang MTs maupun MA, guna akselerasi implementasi kurikulum Merdeka Belajar di lingkungan Pesantren. Namun, dengan beberapa pertimbangan, akhirnya diputuskan bahwa peserta workshop adalah seluruh Guru Madrasah Aliyah. Kepala Sekolah MA langsung memerintahkan bagian Kurikulum MA untuk membuat surat undangan dan surat edaran perihal pelaksanaan workshop. Segala bentuk surat-menyurat terkait penunjukkan guru sebagai peserta serta panitia acara dari pihak Pesantren, sepenuhnya diatur dan dilaksanakan oleh pihak MA. Tim PKM tentunya sangat diuntungkan dengan dukungan seperti itu.

Sebanyak 55 orang Guru-guru dan beberapa Staf Madrasah Aliyah (MA) Pesantren Perkampungan Minangkabau mengikuti wokshop ini. Workshop dilaksanakan selama tiga hari, tanggal 28, 29, hingga 30 Juli 2023 di Aula Pertemuan Yayasan Shine Al-Falah Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat (Gambar 2). Kegiatan Workshop dilengkapi dengan kerja kelompok yang dibagi menjadi empat kelompok untuk praktek pembuatan Modul P5. Seperti yang diabadikan pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 2. Foto bersama tim dengan seluruh peserta



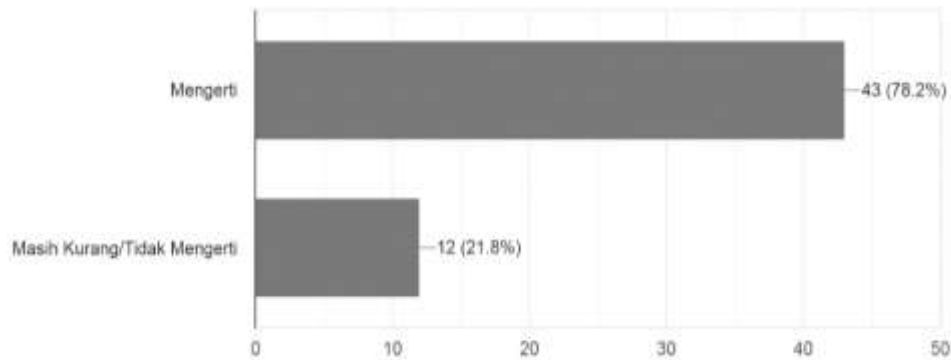
Gambar 3. Suasana pembukaan workshop pada hari pertama



Gambar 4. Suasana kerja kelompok pembuatan Modul P5 pada hari terakhir

Dari hasil *pre-test* yang dilakukan sebelum workshop, meskipun sekitar 83% peserta sudah pernah dan sering mendengar Kurikulum Merdeka Belajar, ternyata hanya 3,6% yang menyatakan sudah mengerti bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Selebihnya mengaku cukup atau belum mengerti (41,6%) bahkan lebih dari setengahnya mengaku tidak mengerti sama sekali (54,5%). Secara spesifik, terkait cara melakukan asesmen pada Kurikulum Merdeka Belajar, hanya 9,1% dari peserta yang mengaku memahami cara melakukannya, sedangkan 70,9% lainnya mengaku belum memahaminya. Bahkan 20% dari peserta mengaku belum pernah mendengar istilah asesmen. Selain itu, terkait penggunaan Modul P5 dalam membentuk Pelajar Pancasila, hanya 3,6% yang mengaku sudah memahaminya dan sebanyak 49,1% belum memahaminya. Sedangkan 47,3% lainnya mengaku belum pernah mendengar istilah Modul P5.

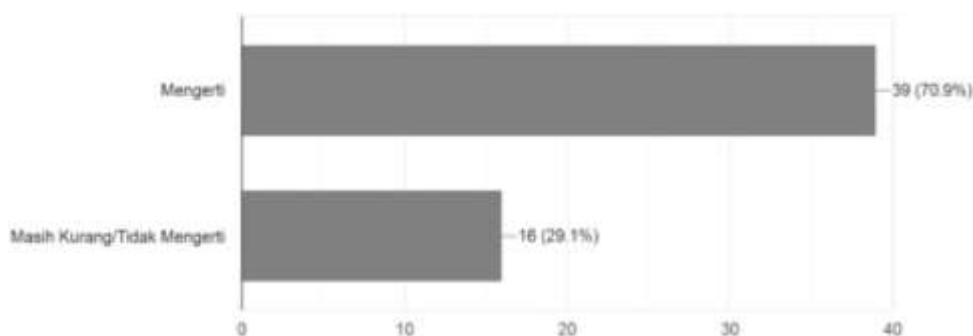
Setelah dilakukan pelatihan baik pemberian teori hingga praktek langsung, didapati peningkatan angka yang menunjukkan hasil dari pelatihan.



Gambar 5. Gambaran umum peserta setelah pelatihan Kurikulum Merdeka Belajar

Dari yang awalnya hanya berkisar sekitar tidak sampai 10% yang memahami Kurikulum Merdeka Belajar, setelah pelatihan, didapati 78,2% memahami esensi dan prosedur serta implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Sedangkan 21,8% yang didapati belum memahami bahkan setelah pelatihan, mengaku karena bahkan sebelum pelatihan belum pernah sama sekali berkenalan dan bersentuhan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Maka sejatinya, posisinya adalah dari yang sama sekali tidak pernah mendengar, menjadi tahu meskipun belum begitu memahami implementasinya.

Selain itu, terkait pembuatan Modul P5 (Pelajar Pancasila), yang awalnya bahkan mayoritas belum pernah mendengar istilah modul tersebut, didapati lebih 70% memahaminya dengan baik hingga mampu membuatnya sendiri sesuai dengan bidang studinya. Seperti yang tergambar pada grafik di bawah ini.



Gambar 6. Gambaran peserta setelah pelatihan tentang Modul P5 (Pelajar Pancasila)

Sedangkan 29,1% peserta didapati belum mengerti cara membuat atau mengisi Modul P5. Ketidapahaman mereka ada dalam tahap masih belum percaya diri untuk membuatnya dan mengisinya sendiri. Hal tersebut juga dikarenakan mata pelajarannya berbasis praktek agama seperti *Tahfizh* dan *Tahsin Al-Qur'an*.

Dalam pelaksanaan kegiatan, meskipun segenap Tim dan juga Mitra menilai bahwa kegiatan workshop tersebut berhasil, namun bukan berarti tanpa kendala. Salah satu kendala yang lumrah dihadapi, di berbagai pesantren atau bahkan instansi pendidikan sekelas perguruan tinggi sekalipun. Yaitu kelistrikan dan kekuatan jaringan internet. Daya listrik yang rendah, sejatinya bukan menjadi masalah esensial pada pelaksanaan kegiatan karena lebih dari 50% porsi kegiatan berupa praktek. Begitu juga dengan jaringan internet, masih dapat dialihkan kepada tautan internet pada ponsel Tim. Dengan kata lain, tidak ditemukan kendala berarti dalam pelaksanaan pelatihan.

KESIMPULAN

Workshop pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar, Asesmen, dan praktek pembuatan Modul P5 bagi Guru-guru Pesantren Perkampungan Minangkabau, khususnya para guru tingkat Madrasah Aliyah, dapat terlaksanan dengan baik. Selain itu, pihak Mitra mengaku merasa sangat tertolong dengan adanya kegiatan nyata seperti ini. Kondisi awal para anggota Mitra, lebih dari 50% tidak memahami dengan baik bagaimana mengimplementasikan Asesmen pada Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya untuk lingkungan materi-materi keagamaan seperti Tahfizh, Tafsir, Hadis, dan lain sebagainya. Dengan adanya *workshop* yang relatif singkat namun padat ini, setidaknya para Guru-guru yang mengampu mata pelajaran keagamaan dapat mengadopsi dan beradaptasi langsung dengan gaya asesmen, peminatan, dan modul P5 pada Kurikulum Merdeka Belajar sesuai keahlian di bidang masing-masing.

Diharapkan, kegiatan-kegiatan yang berdasarkan pencanangan dari Pemerintah Pusat seperti ini dapat terus dan lebih banyak menjangkau instansi-instansi swasta yang betul-betul membutuhkan. Seperti Pesantren Yatim dan Dhu'afa' lainnya, baik di dalam kota Padang maupun di Sumetara Barat secara umum. Selain itu, diharapkan ke depannya akan lebih banyak kegiatan-kegiatan pendampingan dan pelatihan yang menyentuh lingkungan Pesantren Yatim di seluruh Sumatera Barat sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan dan upaya mambangkik batang tarandam di ranah Minang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap sivitas akademika Universitas Negeri Padang, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, yang telah banyak membantu baik secara persetujuan finansial, arahan pada pelaksanaan kegiatan, dan diskusi konten artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspi, M. & Syahrani, S. (2022). Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64–73.
- Dwiningsih, K., Maharani, D. K., Savitri, D., Alya, A., ISaloka, I., Erlangga, M. D. (2023). Pelatihan Pembuat Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis Project Based Learning (PjBL) Bagi Guru SMA Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 1920–1933. <http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i6.1920-1933>.
- El Syam, R. S., Fuadi, S. I., & Adawiyah, R. (2023). Urgensi Penyesuaian Sekolah Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 49–59. doi: <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i2.154>.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufon, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–55. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>.
- Irawan, R. (2020). Peningkatan Harapan Lama Sekolah (HLS) Melalui Program Sosialisasi Pendidikan. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan*

- Teknologi*, 2(2), 110–115. doi: <https://doi.org/10.14710/pasopati.2020.7537>.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.
- Miaz, Y., Zuardi, Z., & Putera, R. F. (2020). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 10(1):19–25.
- Muliati, I. & Rezi, M. (2018). Tujuan Pendidikan dalam Lingkup Kajian Tafsir Tematik Pendidikan. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 177–190. <http://dx.doi.org/10.30983/it.v1i2.475>.
- Ningrum, M. & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100. doi: <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. [10.31004/basicedu.v6i4.3237](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237).
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>.
- Widyaningrum, R. & Prihastari, E. B. (2021). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Melalui Etnomatematika dan Etnosains (Ethnomathscience). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 335–341. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5243>.
- Yuliansyah, M. & Anwar, K. (2023). Pelatihan Implementasi Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Barito Kuala. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(8), 1705–1710.
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 16–25. <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2122>.
- Zainuri, A., Yunita, Y., Baim, I., Wijaya, W., Purnamasari, A., & Meyrinda, J. (2023). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 29–43. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i1.230>.

@2024 Kher & Rani

This is an open access article licensed under the terms of a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>).